

THE ROLE OF TEACHERS IN MANAGING NEGATIVE EMOTION (AGGRESSIVE) OF EARLY CHILDHOOD

Nur Hazizah^{1,2}

¹Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²nur_hazizah@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The current state of affairs in early childhood is the dominant type of aggressive emotion. Negative emotions (aggressive) can arise when the child is in school, so the teacher demands a role in managing the child's emotions. The purpose of writing this article is to find out the teacher's role in managing negative (aggressive) emotions in early childhood. The design of writing this article is a literature study. The teacher's role in managing negative emotions in children is to provide warmth to children, create comfort in school, reduce the level of frustration or pressure, use storytelling methods, role play, and sociodramas that use puppets in learning, give direction to aggressive children by speaking softly - slowly use positive sentences, and provide rewards for changing aggressive behavior.

Keywords: Teacher's Role, Negative Emotions

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah yang terindah diberikan oleh Tuhan kepada sepasang suami istri yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Anak akan selalu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan hingga ia masuk pada tahap kategori remaja, dewasa dan hingga akhir masa hidupnya di dunia. Pada masa kanak-kanak, khususnya pada anak usia dini masa di mana waktu yang sangat baik dalam memberi stimulus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulus dapat diberikan oleh orang dewasa yang berada di sekitar anak.

Anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah 6 tahun, karena pada masa usia dini semua aspek perkembangan yang ada pada diri seorang anak akan berkembang. Perkembangan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya atau sesuai dengan tahap perkembangannya dan bisa juga tidak sesuai dengan masa perkembangannya. Semua hal itu bergantung pada proses stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini. Serta keberhasilan atau tidak berhasil perkembangan yang terjadi pada anak usia dini akan memengaruhinya pada proses tumbuh kembang tahap selanjutnya.

Aspek perkembangan anak usia terdiri dari beberapa poin, yang semua poin itu sangat penting dan berpengaruh besar untuk proses tumbuh kembang anak. Aspek perkembangan pada anak usia yang pertama yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan seni. Berdasarkan beberapa aspek tersebut, salah satunya aspek perkembangan sosial emosional anak. Pada aspek sosial emosional anak, anak akan di stimulasi mengenai bagaimana anak akan bisa bersosialisasi kepada semua orang yang berada di lingkungannya, memahami bagaimana lingkungan sekitar, memahami emosi yang ada pada dirinya, orang lain, memahami cara mengelola emosi dan lain-lain yang akan berguna untuk kehidupan anak kedepannya.

Kondisi emosi seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk pada anak usia dini. Segini mungkin anak sudah dapat menunjukkan emosi, seperti saat masih bayi, popoknya basah karena pipis, maka akan timbul ketidaknyamanan pada anak tersebut, dan emosinya ditunjukkan dalam bentuk tangisan. Dalam keadaan emosinya menangis karena ketidaknyamanan yang terjadi, orang tua mengajak anak bermain dengan maksud menenangkan

emosi anak atau dengan memberi susu, semua itu tidak akan berhasil. Hal ini terjadi karena emosinya yang sedang tidak nyaman karena basah, dan tangisan yang dikeluarkan semua hal yang biasa di sukai anak, akan menjadi tidak suka. Namun, jika orang tua terlebih dahulu mengganti popoknya agar anak menjadi nyaman, lalu orang tua memberikan pelukan kepada anak dan anak akan merasa nyaman, maka ia akan berhenti menangis serta aktivitas lain yang akan dijalani kemudian akan baik, karena emosi anak sudah kembali stabil. Maka dari itu orang tua dan orang dewasa lainnya perlu memahami emosi anak.

Emosi yang terdapat pada diri anak yaitu dapat berupa emosi positif dan emosi negatif. Semua emosi itu dapat berkembang, dan perkembangan emosi yang mana yang lebih dominan, semua itu tergantung pada stimulasi yang diberikan oleh orang disekitar anak. Stimulasi itu diperoleh anak bukan hanya di rumah, tetapi bisa di sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sehingga ketiga lingkungan tersebut akan saling memengaruhi proses emosi anak. Emosi yang akan dikembangkan tentunya adalah emosi positif pada anak sehingga perkembangan anak akan lebih baik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa bisa saja emosi negatif anak yang akan lebih berkembang. Jika hal itu terjadi maka orang tua, guru dan masyarakat memiliki peran untuk meminimalisir emosi negatif yang berkembang pada anak dan menstimulasi emosi positif pada anak sehingga di dalam diri anak akan lebih berkembang emosi positif anak.

Menurut Izzaty (dalam Mashar, 2011) berdasarkan hasil survei di taman kanak-kanak di Yogyakarta terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan kecenderungan emosi negatif pada anak. Agresivitas, *temper tantrum*, kecemasan, menarik diri, berbohong, sulit konsentrasi, menangis berlebihan, gagap atau kesulitan berkomunikasi, *enuresis dan encopresis*, takut berlebihan, tergantung dan pemalu merupakan permasalahan umum yang sering ditemui di lapangan. Permasalahan pada area *conduct/restless* yang paling banyak muncul salah satunya yaitu perilaku agresif/ agresivitas pada anak, hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Senada dengan kondisi di lapangan saat ini khususnya di sekolah, terlihat beberapa bahkan bisa dikatakan banyak anak-anak usia dini, khususnya anak yang berusia 5-6 tahun yang mengalami proses perkembangan emosi negatif lebih dominan berkembang dibandingkan emosi positif. Contohnya seperti emosi negatif yang cenderung muncul pada anak yaitu emosi negatif agresif. Emosi agresif ini ditunjukkan anak melalui tingkah lakunya (tindakan) seperti memukul teman lain ataupun bisa di tunjukkan dari bahasa yang diungkapkan oleh anak seperti kata-kata “kotor”, perasaan marah-marah yang juga dapat disalurkan melalui bahasa maupun tindakan anak. Anak usia dini belum mampu mengenali emosi pada dirinya dan orang lain, belum mampu mengendalikan emosi yang terjadi dan belum tahu proses menyelesaikan emosi yang terjadi. Maka dari itu, pada kondisi saat ini peran guru sangat dibutuhkan untuk mengelola emosi negatif anak, meminimalisir emosi negatif anak dan mengembangkan emosi positif anak saat di sekolah. Untuk melaksanakan peran guru tersebut tentu guru terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Masalah tersebut maka tulisan ini ditulis untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengelola emosi negatif (agresif) pada anak usia dini. Secara khusus, terdapat pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu bagaimana emosi negatif (agresif) yang terjadi pada anak dan peran guru dalam mengelola emosi negatif (agresif) pada anak usia dini.

KAJIAN TEORI

Menurut Lazarus (dalam Mashar, 2011) berpendapat bahwa emosi adalah keadaan perubahan secara badaniah individu yang ditandai dengan perubahan detak jantung, proses dalam bernapas dan kondisi mental yang terjadi pada diri individu tersebut, seperti saat merasa gembira ditandai dengan perasaan yang kuat dan ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Lazarus (dalam Mashar, 2011) membedakan emosi menjadi dua kategori yaitu emosi positif dan emosi negatif. Keadaan yang menguntungkan bagi individu disebut sebagai emosi positif dan keadaan yang menyakitkan bagi individu disebut emosi negatif. Reaksi dari emosi negatif individu dapat berupa

marah, kesedihan, cemburu, kecemasan, dan rasa malu atau bersalah. Reaksi dari emosi positif individu dapat berupa senang, bahagia, cinta, bangga, perasaan terharu dan pengharapan.

Menurut Riana (dalam Purwadi, Alhadi, & Mulyana, 2018) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku agresif pada anak yaitu permainan video, ketidakharmonisan orang tua, kemarahan, televisi, korban kekerasan, terlalu dimanjakan, frustrasi, alergi dan penyakit. Menurut Vitaro, Brendgen, & Barker (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan agresivitas terjadi pada anak yaitu faktor sosial, faktor situasional dan faktor karakteristik pribadi. Selain itu perilaku agresif juga memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan mengatur emosi dari individu itu sendiri. Menurut Mashar (2011) menyatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi agresivitas anak diantaranya yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

Faktor biologis sering dikenal sebagai faktor yang berasal dari dalam diri individu contohnya seperti sistem otak, genetik maupun kimia darah (hormon seks). Faktor lingkungan sering disebut juga sebagai faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, contohnya yaitu seperti suhu udara yang panas, faktor ekonomi keluarga, meniru model yang terjadi disekitar anak seperti model dalam bidang kekerasan, ataupun peniruan dari televisi.

Menurut Izzaty (2017) terdapat beberapa sumber-sumber yang menjadi permasalahan yang bisa jadi memicu agresivitas anak di antaranya yaitu.

- 1) Anak belum lancar berbicara atau kemampuan anak dalam berbicara belum maksimal. Hal ini menjadi sumber masalah bagi anak, karena anak tidak dapat dengan maksimal menyampaikan keinginan, mengungkapkan perasaannya. Dan bagi orang dewasa seperti orang tua, guru maupun masyarakat yang berada disekitar anak juga tidak bisa memahami maksud dari perkataan yang diutarakan oleh.
- 2) Anak memiliki energi yang berlebihan. Maksudnya yaitu di mana kita ketahui bahwa anak memiliki semangat yang tinggi, di dalam semangat yang tinggi tersebut terdapat energi yang besar. Energi yang besar pada anak umumnya tidak tersalurkan dengan maksimal, karena saat proses penyaluran energi tersebut, anak dilarang oleh orang tua, guru maupun pendidik lainnya. Sehingga energi yang masih ada yang tidak dapat disalurkan anak dengan hal yang semestinya menjadi disalurkan ke hal negatif seperti menendang bola ke teman, memukul teman yang menjadikan anak menjadi agresif.
- 3) Anak Meniru. Pada tahap usia dini anak akan menirukan seseorang yang disenanginya, di sukainnya. Proses meniru pada anak dapat dilakukan secara langsung, melihat orang yang ditirukan secara langsung dan bisa melalui media seperti televisi. Hal ini akan menimbulkan sikap agresif pada anak karena anak dapat meniru apa saja dari hal yang dilihatnya.
- 4) Perasaan anak yang terluka. Pada anak usia dini jika dia menginginkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, ia akan ingin selalu berdasarkan kemauannya, jika tidak sesuai kemampuan maka ia akan merasa kesal, marah, kecewa dan sedih. Pada anak usia dini belum mengetahui cara untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, maka dari itu sebagai pelampiasannya, anak melakukan kegiatan agresif.
- 5) Mencari perhatian juga merupakan salah satu yang sering dilakukan anak. Hal ini karena anak tidak mendapatkan perhatian dari orang yang berada disekitar anak. Sehingga dia akan berlaku agresif agar semua orang memperhatikannya.

Menurut Hazizah (2018), anak-anak memiliki potensi kecerdasan di antaranya yaitu keterampilan fisik, keterampilan sosial, keterampilan emosional, keterampilan seni, keterampilan matematika, keterampilan bahasa, semua itu dapat dirangsang dengan kegiatan bermain. Pada pendidikan anak usia dini yang bertanggung jawab yaitu orang tua atau pendidik yang memiliki pemahaman tentang pentingnya melakukan rangsangan kepada semua aspek perkembangan anak usai dini.

Menurut pendapat lainnya yang menyatakan bahwa kompetensi emosional sosial termasuk pada potensi anak, pada proses mengembangkan potensi tersebut, guru memiliki peranan yang penting. Peranan penting guru yaitu menguasai kompetensi guru, karena adanya hambatan pada potensi perkembangan anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dan lingkungan teman sebaya. Menurut Mashar (2011), pada anak usia dini berpeluang besar menjadi

menimbulkan masalah baru dan perilaku tersebut bisa menjadi menetap pada anak jika hal ini tidak ditangani dengan baik. Menurut Su (2018), sosialisasi kelompok merupakan salah satu yang akan memengaruhi perilaku anak. Salah satu contohnya yaitu bullying yang terdapat di Tk karena pengaruh teman sebaya. Maka dapat diketahui bahwa anak-anak yang agresif akan berteman sesamanya, setelah pertemanan itu maka mereka bersama untuk melakukan penindasan kepada anak-anak lain.

Menurut Su (2018), menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam sikap agresi anak di sekolah. Menurunkan perilaku agresif anak maka dapat diberi kehangatan dari guru kepada anak. Selain itu dengan kehangatan guru dapat membuat anak menjadi akur dan tidak adanya penolakan dari teman sebaya. Di dalam kelas guru juga dapat menunjukkan keenggannya yang tinggi kepada anak mengenai perilaku agresif dari anak. Anak-anak akan mengambil respon yang diberikan guru untuk isyarat terhadap perilakunya. Menurut Soetjiningsih (2012), Peranan guru dalam perilaku agresif anak yaitu menjalin hubungan yang hangat dan responsif, kesonsistenan dalam hal keterikatan, memahami perasaan anak, terlebih waktu anak banyak dihabiskan dengan guru di sekolah. Menurut Nurhafizah (2017) mengemukakan, peran guru dalam mengembangkan emosi anak yaitu perlu lebih berkomitmen dan lebih kreatif, selain itu guru juga perlu menjalin kerjasama dengan orang tua dengan tujuan mengembangkan sosial emosional anak-anak.

Menurut Ashiabi (dalam Izzaty, 2017) menyatakan peran pendidik untuk meningkatkan perkembangan emosi anak-anak TK yaitu (1) Memberikan anak waktu untuk menghargai orang lain, maksudnya yaitu pada kesempatan ini guru memberi motivasi anak untuk mengekspresikan perhatian maupun penghargaan kepada orang lain yang baik kepadanya. (2) Memberikan anak waktu mengungkapkan perasaan maksudnya yaitu memberikan anak waktu untuk menceritakan penyebab anak emosi dan cara mengatasi emosi tersebut. (3) Membuat kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk saling berkasih sayang dengan temannya. (4) Mengajarkan anak cara-cara dalam mengelola emosi. (5) Memberi arahan dan pendekatan untuk anak menyelesaikan masalah. Selain itu guru juga dapat melakukan sesuatu dalam pengelolaan emosi agresif, yaitu (Izzaty, 2017):

- 1) Menciptakan lingkungan di sekolah yang nyaman, menekan tingkat frustrasi atau tekanan pada anak.
- 2) Pada proses pembelajaran menggunakan metode mendongeng, *role play*, dan sosiodrama yang menggunakan boneka, dengan tujuan mengajari anak cara memecahkan masalah tanpa kekerasan fisik maupun emosional.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya melalui cara-cara tertentu dengan maksud dapat mengurangi frustrasi yang mendorong agresivitas anak.
- 4) Memberi arahan kepada anak yang terus memukul atau agresif dengan cara berbicara pelan-pelan dan menggunakan kalimat positif, tanpa ada unsur kata – kata melarang seperti jangan, tidak boleh. Dan dapat memberi contoh kepada anak bahwa jika menginginkan sesuatu, maka bilang ke teman-teman, jika tidak ada respon dapat melibatkan ibu guru dalam penyelesaiannya.
- 5) Memberikan reward, seperti pujian, atau ungkapan bangga kepada anak yang telah menunjukkan perubahan terhadap perilaku agresif yang telah berkurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Emosi adalah keadaan di mana terjadinya perubahan secara badaniah individu yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, verbal maupun ekspresi. Emosi pada anak usia dini terdiri emosi positif dan emosi negatif, di mana telah dikemukakan oleh Lazarus (dalam Mashar, 2011), bahwa emosi positif adalah keadaan yang menguntungkan bagi individu, begitu juga sebaliknya emosi negatif adalah keadaan yang menyakitkan individu. Berdasarkan dari kedua pengertian tersebut, tentunya emosi yang akan dikembangkan di dalam kehidupan yaitu emosi positif dan meminimalisir emosi negatif yang ada pada seseorang. Maka dari itu untuk penerapan pada anak usia dini, orang dewasa disekitar anak maupun teman sebaya anak dapat memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan emosi positif anak.

Emosi positif terdiri dari beberapa jenis yang berbeda karakteristik pada setiap jenisnya, tetapi tetap pada tujuan akhirnya yaitu menguntungkan bagi individu itu dan bagi orang disekitarnya.

Adapun beberapa jenis emosi positif adalah senang, bahagia, cinta, bangga, perasaan terharu dan pengharapan hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lazarus (dalam Mashar, 2011). Hal ini dapat diambil contoh yaitu emosi bahagia, anak yang sedang merasa bahagia, ia akan mau melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, dapat berbicara dengan ceria kepada orang disekitar, dan bahkan bisa membuat orang sekitar menjadi senyum karena tingkahnya, hal ini dapat dikatakan bahwa emosi positif itu benar adanya menguntungkan untuk orang lain.

Emosi negatif terdiri dari beberapa jenis, dan tentunya setiap jenisnya akan memiliki karakteristik yang berbeda, namun pada tujuan akhirnya emosi negatif itu adalah akan merugikan individu maupun orang disekitarnya. Adapun beberapa macam emosi negatif yaitu marah, kesedihan, cemburu, kecemasan, rasa malu atau bersalah, agresivitas, *temper tantrum*, kecemasan, menarik diri, berbohong, sulit konsentrasi, menangis berlebihan, gagap atau kesulitan berkomunikasi, *enuresis dan encopresis*, takut berlebihan. Dapat dicontohkan salah satunya emosi negatif seperti anak yang agresif. Agresivitas menurut Izzaty (2017) menyatakan secara umum, agresivitas sering dihubungkan dengan perasaan marah, melukai orang lain, bermusuhan dengan orang lain dan semua itu dapat ditunjukkan baik melalui tindakan secara fisik, ekspresi wajah, gerakan merendahkan atau mengancam seseorang dan juga dapat melalui verbal individu itu sendiri. Berdasarkan pengertian dapat diambil contohnya yaitu ketika anak sedang agresif, memukul temannya, apapun yang akan dilakukan kemungkinan tidak akan menghasilkan yang baik, banyak yang akan disakitinya yaitu yang pasti temannya.

Keadaan di lapangan pada saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa emosi negatif anak dapat lebih dominan muncul dibandingkan dengan emosi positif, hal ini juga didukung oleh pendapat dari Izzaty (dalam Mashar, 2011) berdasarkan hasil survei di taman kanak-kanak di Yogyakarta terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan kecenderungan emosi negatif pada anak. Permasalahan pada area *conduct/restless* yang paling banyak muncul salah satunya yaitu perilaku agresif/ agresivitas pada anak. Emosi agresivitas pada anak usia dini dapat muncul disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satu ahli berpendapat bahwan faktor munculnya emosi negatif itu terdiri dari dua yaitu faktor biologis atau internal atau dari dalam diri individu tersebut maupun dari eksternal yaitu dari luar diri atau bisa dikatakan dari lingkungan (Mashar, 2011).

Faktor internal contohnya seperti sistem otak, genetik maupun kimia darah (hormon seks). Sedangkan faktor eksternal yaitu suhu udara yang panas, faktor ekonomi keluarga, meniru model yang terjadi disekitar anak seperti model dalam bidang kekerasan, ataupun peniruan dari televisi. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat memicu agresivitas pada anak, maka hendaknya orang tua, guru, dan masyarakat lainnya dapat mengetahui hal tersebut. Dan usahakan agar faktor-faktor tersebut jauh dari anak, sehingga akan memperkecil kemungkinan akan menjadi agresif.

Pada anak usia dini, anak bukan hanya berada di lingkungan rumah saja, tetapi anak sudah masuk pada lingkungan sekolah. Saat anak berada di lingkungan sekolah tentunya, yang berperan dan yang berada dekat dengan anak adalah guru. Emosi negatif pada anak, contohnya anak yang agresif, tidak hanya di temukan di rumah saja, tetapi biasanya anak yang agresif ia akan tetap bersikap seperti itu ketika di sekolah. Tentu hal ini akan menjadi tugas guru dalam meminimalisir dan mengelola maupun mengatasi anak yang bersikap agresif tersebut.

Peran guru dalam mengelola emosi negatif (agresif) pada anak usia dini berdasarkan beberapa ahli di antaranya, yaitu (1) Memberi kehangatan kepada siswa baik secara individu maupun secara klasikal di kelas. (2) Guru juga dapat menunjukkan keenggannya yang tinggi kepada anak mengenai perilaku agresif dari anak. (3) Menjalin kerjasama dengan orang tua dengan tujuan mengembangkan sosial emosional anak dalam hal ini meminimalisir perilaku agresif pada anak. Selain itu juga dapat merujuk pada pendapat Izzaty (2017), mengenai peran guru dalam mengelola emosi negatif (agresif) anak usia dini yaitu (1) Menciptakan lingkungan di sekolah yang nyaman, menekan tingkat frustrasi atau tekanan pada anak. (2) Pada proses pembelajaran menggunakan metode mendongeng, *role play*, dan sosiodrama yang menggunakan boneka, dengan tujuan mengajari anak cara memecahkan masalah tanpa kekerasan fisik maupun emosional. (3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya melalui cara-cara tertentu dengan maksud dapat mengurangi frustrasi yang mendorong agresivitas anak. (4) Memberi arahan kepada anak yang terus

memukul atau agresif dengan cara berbicara perlahan dan menggunakan kalimat positif, tanpa ada unsur kata-kata melarang seperti jangan, tidak boleh, dan dapat memberi contoh kepada anak bahwa jika menginginkan sesuatu, maka bilang ke teman-teman, jika tidak ada respon dapat melibatkan ibu guru dalam penyelesaiannya. (5) Memberikan reward, seperti pujian, atau ungkapan bangga kepada anak yang telah menunjukkan perubahan terhadap perilaku agresif yang telah berkurang.

Semua peran guru tersebut dapat diterapkan disekolah jika terdapat anak yang memiliki perilaku agresif. Setiap peran yang akan di terapkan kepada anak, sebelumnya disesuaikan terlebih dahulu pada kondisi, situasi maupun karakteristik anak. Peran guru sangat penting untuk diterapkan di lapangan. Untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku positif yang lebih dominan dan meminimalisir emosi negatif pada anak.

KESIMPULAN

Emosi merupakan keadaan di mana terjadinya perubahan secara badaniah individu yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, verbal maupun ekspresi. Emosi terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Salah satu contoh emosi negatif yang banyak muncul di lapangan adalah emosi agresif. Emosi agresif adalah emosi yang berupa perasaan marah dan tindakan yang menyakiti orang lain seperti memukul teman dan lainnya. Emosi agresif pada anak bukan hanya muncul di rumah, namun juga dapat muncul di sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Hazizah, N. (2018). The Importance of Playing for Developing Intelligence in Early Childhood. In Ifdil, Y. Yaswinda, Z. Ardi, & M. F. Amsal (Eds.), *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.55>
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah (Masalah dan Cara Menghadapinya)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Nurhafizah. (2017). Development of Naturalist Intelligence of Children in Kindergarten. In Ifdil, Y. Yaswinda, Z. Ardi, & M. F. Amsal (Eds.), *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.5>
- Purwadi, Alhadi, S., & Muyana, S. (2017). Self-Regulation of Emotion as an Alternative to Reduce Student's Aggressiveness. In N. Mariana, F. Arianto, S. Chendra, U. Zuhdi, S. Trihantoyo, B. D. Wiyono, ... A. B. Dani (Eds.), *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.69>
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Su, S. (2018). Why Children have Aggressive Behaviors: The Influence Factor of the Gene, Parents, Peer Group and Social Media. In H. Zhou & Z. Dong (Eds.), *4th International Conference on Economics, Social Science, Arts, Education and Management Engineering (ESSAEME 2018)*. Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/essaeme-18.2018.39>
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Barker, E. D. (2006). Subtypes of Aggressive Behaviors: A Developmental Perspective. *International Journal of Behavioral Development*, 30(1), 12–19. <https://doi.org/10.1177/0165025406059968>